

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2018) menunjukkan bahwa pengguna internet tahun 2018 mencapai 171,17 juta jiwa atau 64,8% dari populasi di Indonesia yang berjumlah 264,16 juta jiwa. Jumlah ini meningkat dari awal tahun 2017 lalu yang masih 54,68% dari populasi Indonesia. Survey juga memperlihatkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada usia 15-19 tahun. Subrahmanyam, Greenfield, Kraut dan Gross (2001) menemukan bahwa 36,6% keluarga di Amerika Serikat memiliki akses internet dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga, termasuk oleh anak. Akses ke internet dimanfaatkan untuk kepentingan hiburan seperti bermain game, mencari informasi untuk tugas sekolah, atau berkomunikasi dengan teman. Internet dapat memberikan imbalan emosional yang kuat bagi penggunaannya, terutama untuk remaja yang memiliki kebutuhan tinggi untuk diakui dan diterima oleh kelompoknya sehingga mendorong mereka menggunakan fungsi komunikasi di internet terus menerus (Eijnden, Spijkerman, Vermulst, Rooij & Engels. 2010).

Dell 'Oosso (dalam Cash, Rae, Steel, & Winkler. 2012) menilai bahwa salah satu indikasi penggunaan internet yang berlebihan adalah menggunakan internet selama 36 jam perminggu atau 5-6 jam perhari. Di Indonesia sendiri APJII (2018) menemukan bahwa 40% pengguna internet di Indonesia telah menggunakan internet 5 jam keatas. Dengan demikian durasi dari penggunaan internet perlu diwaspadai terutama bagi remaja Indonesia yang 91% nya telah menggunakan internet. Ritonga dan Andhika (2012) berpendapat bahwa lama penggunaan internet memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter remaja. Banyak hal yang mulai dikurangi atau bahkan ditiadakan dalam kehidupan sehari-hari ketika remaja tenggelam dalam dunia maya. Fatmawati (2018) menemukan bahwa dengan tingginya durasi penggunaan internet maka semakin rendah kecerdasan emosional mereka. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya penggunaan internet, semakin berkurang pula pertemuan tatap muka dan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari seperti berolahraga, dan

berkumpul bersama teman sehingga mereka kurang mampu untuk memahami diri sendiri maupun oranglain. Penggunaan yang berlebihan membuat individu mengembangkan dorongan yang tidak terkendali dalam menggunakan internet, kehilangan kontrol, terpaku dengan internet dan terus menggunakannya tanpa menghiraukan konsekuensi negatif yang akan diterima (Young dalam Eijnden dkk.2010).

Remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima kelompok sosialnya (Pranoto & Mahardayani. 2010). Menurut Rahayu (2012), remaja akan cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut. Penggunaan aplikasi media sosial untuk berkomunikasi seperti Line, Instagram yang memudahkan remaja berkomunikasi dan bertukar pesan dan gambar secara instan sangat populer di kalangan remaja. Namun Eijnden, dkk (2010) berpendapat bahwa fungsi komunikasi di internet seperti *Instant Messaging* dan *Chatting* memiliki potensi adiktif tertinggi dibandingkan fungsi internet lainnya.

Remaja sebagai kelompok usia yang belum berkembang seutuhnya dalam hal fisik dan mental sangat rentan menggunakan internet secara berlebihan dibanding kelompok usia yang lebih tua (Wu, Wong, Yu, Fok, Yeung, Lam, & Liu, 2016). Menurut Ballarotto, Volpi, Marzilli, dan Tambelli (2018) remaja secara general mengambil keputusan berdasarkan emosi dikarenakan belum berkembangnya otak mereka secara sempurna, terutama pada bagian *Prefrontal cortex* dan sistem limbik. Bagian otak tersebut memiliki fungsi meregulasi emosi dan mengevaluasi resiko yang akan diterima. Hal itu membuat remaja memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang beresiko dan impulsif. Menurut Karacic dan Orescovic (2017), remaja akan lebih sering mengambil tindakan berisiko dan hal yang bersifat impulsif untuk meredam kecemasan, frustrasi, dan kegagalan yang mereka alami dalam menjalani proses perkembangan, ataupun hanya untuk merasakan kesenangan, dan memiliki rasa bangga akan keberhasilan mereka. Dengan banyaknya hal menyenangkan yang diberikan oleh internet baik positif maupun negatif, membuat remaja cenderung menggunakan internet secara berulang-ulang dan berlebihan, terutama disaat mereka tidak memiliki

kemampuan mengatur diri dengan baik dan tidak adanya pengaturan yang baik dari eksternal seperti orangtua. (Ballarotto, dkk. 2018).

Santoso (2013) berpendapat bahwa kurangnya kedekatan, kontrol dan perhatian orangtua, kurangnya kegiatan pada anak merupakan beberapa faktor yang dapat membuat anak menggunakan internet secara berlebihan. Salah satu cara orangtua dalam mengontrol penggunaan internet pada anak adalah dengan memediasi penggunaan internet. Bleakley, Ellithorpe, dan Romer (2015) mengemukakan bahwa mediasi orangtua merupakan sikap memperantarai anak dengan perilaku menggunakan internet.

Livingstone dan Helsper (dalam Durager & Shonck, 2014) menilai bahwa orangtua berperan penting dalam perkembangan pengolahan informasi, pengambilan kesempatan dan penghindaran resiko dari penggunaan internet anak melalui mediasi. Beberapa cara orangtua untuk memediasi anaknya dengan internet adalah dengan mendiskusikan konten online yang ada, memberi aturan cara penggunaan dan waktu penggunaan, serta memonitor dan menemani anak saat menggunakan internet (Bleakley, dkk. 2015). Namun mediasi yang kurang tepat dapat berdampak negatif pada anak. Menurut Wu, dkk (2016), pembatasan penggunaan internet memiliki hubungan dengan penggunaan internet yang berlebihan pada anak. Anak yang dibatasi menggunakan internet memiliki 1.9 kali kemungkinan untuk menggunakan internet terlalu lama dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Masalah dalam keluarga dapat mempengaruhi anak untuk menjadi adiktif terhadap internet (Wu, dkk. 2016). selanjutnya menurut Wu, dkk (2016) Hal ini karena keluarga yang bermasalah memiliki ikatan dan keterlibatan anggota keluarga yang rendah yang memungkinkan anak menggunakan internet tanpa kontrol orangtua. Agar dapat memediasi anak secara efektif, dibutuhkan ikatan yang baik antar orangtua-anak. Ikatan dan keterlibatan orangtua tersebut dalam dikenal dengan nama *Parental Bonding* (Ikatan orangtua-anak).

Ikatan orangtua-anak menurut Parker, Tupling dan Brown (1979) adalah bagaimana anak menilai perilaku, sikap dan kontribusi dari orangtua untuk membangun hubungan yang baik dengan anak. Menurut Parker, dkk (dalam Yterdal. 2017) ikatan orangtua-anak terbangun dalam 2 faktor yaitu *care* dan

*overprotection*. Orangtua dengan *care* yang tinggi bernada suara tenang, memberikan bantuan, memiliki afeksi dan pengertian yang tinggi terhadap anak, dan memiliki kemampuan untuk membuat anak merasa lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa *Care* merupakan penilaian anak tentang bagaimana kehangatan, support dan perhatian dari orangtua mereka. Dengan *care* yang baik, anak akan bersikap lebih terbuka terhadap mediasi yang dilakukan oleh orangtua ketika mereka menggunakan internet, hal tersebut pun dapat menurunkan durasi dari penggunaan internet seorang anak dikarenakan adanya dorongan emosional yang terbentuk dengan baik (Leung & Lee, 2005).

Sebaliknya, orangtua dengan *overprotection* yang tinggi membuat anak menjadi tergantung pada orangtua, dan tidak membiarkan anak mengambil keputusannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *Overprotection* merupakan penilaian anak tentang bagaimana orangtua mereka terlalu melindungi mereka dan tidak membiarkan mereka mengambil banyak pilihan dan privasi dalam hidup mereka sendiri. Gidden ( dalam Haddon, 2012) anak yang merasa terganggu privasinya dapat mengganggu ikatan orangtua-anak dan kepercayaan anak terhadap orangtua, salah satunya dalam penggunaan internet. Penelitian dari Lam, Peng, Mei, dan Jing (2009) menemukan bahwa anak yang merasa tidak puas terhadap hubungan mereka dengan orangtua mereka akan lebih terpapar terhadap penggunaan internet secara berlebihan dan bahkan dapat terkena adiksi internet.

Menurut Islam sendiri internet tidak memiliki hukum yang jelas untuk melarang ataupun mewajibkan internet. Menurut Amsori (2017) bahwa hukum dari internet sendiri adalah mubah dimana diperbolehkan untuk digunakan, tetapi sikap dari individu yang menggunakannya yang dapat merubah hukum dari internet itu sendiri. Dengan mengikuti zaman dimana penggunaan internet sudah dapat diakses bahkan pada anak-anak, orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi anak mereka dan mengajarkan mereka untuk dapat menggunakan internet dengan sesuai. Menurut Senjari (2017) bahwa orangtua memiliki tanggung jawab pada anak untuk menjaga, memelihara, dan memberikan pendidikan serta akhlak agar anak dapat menjalani hidupnya dengan baik dan terhindar dari api neraka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang keras, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (Q.S. At Tahrim: 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga mereka untuk menjauhkan dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dapat diasumsikan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengontrol, mengajarkan, dan melindungi anak dari hal yang dapat membuat mereka menyalahgunakan internet.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ikatan orangtua-anak, mediasi orangtua, dan durasi dari penggunaan internet pada anak?
- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ikatan orangtua-anak, mediasi orangtua, dan durasi dari penggunaan internet pada anak menurut pandangan Islam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara ikatan orangtua-anak, mediasi orangtua, dan durasi penggunaan internet pada remaja dan pandangan Islam tentang ikatan orangtua-anak dan mediasi orangtua terhadap penggunaan internet anak.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian terkait ikatan orangtua-anak dan mediasi orangtua terhadap penggunaan internet pada remaja.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orangtua tentang pentingnya ikatan orangtua-anak dan baiknya mediasi penggunaan internet pada anak.

## I.5 Kerangka berfikir

